

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia sebagai makhluk sosial memang tidak dapat dipisahkan dari komunikasi dan interaksi. Komunikasi dan interaksi yang ada dapat bersifat langsung maupun tidak langsung (Praptiningsih & Putra, 2021). Komunikasi dan interaksi secara langsung akan melibatkan adanya pertemuan individu satu dengan individu lainnya, sedangkan secara tidak langsung komunikasi dan interaksi yang berjalan akan membutuhkan penghubung yaitu media seperti gawai. Dengan seiring berjalannya waktu komunikasi dan interaksi yang dilakukan tidak hanya sebatas pada tegur sapa namun bisa juga dengan saling memberikan afeksi antara laki-laki dan perempuan. Adanya afeksi antara laki-laki dan perempuan dapat menimbulkan sebuah hubungan baru yang biasanya mengarah kepada status pacaran atau yang lebih sering disebut dengan *dating*.

Pacaran (*dating*) dilihat sebagai relasi antara laki-laki dan perempuan yang saling memiliki keterikatan secara emosional, karena adanya perasaan istimewa (Katz & Arias, 1999). Pacaran merupakan proses saling mengenal antara 2 individu yaitu pria dan wanita di mana pada umumnya berada dalam tahap mencari kecocokan dalam menuju kehidupan kearah yang lebih serius lagi yaitu pernikahan. Menurut (DeGenova, 2011) pacaran adalah kegiatan antara dua orang atau kegiatan untuk saling mengenal, membangun, dan mendukung pasangannya agar merasa aman dan dihargai. Oleh karena itu, tidak jarang orang percaya bahwa pacaran tidak memicu tindakan kekerasan karena sarat dengan asmara dan cinta (Ramadita, 2011).

Namun, hal tersebut tidak bisa menjamin bahwa hubungan yang dibuat akan berjalan dengan baik dan mulus sesuai dengan apa yang diharapkan. Tidak sedikit kasus pacaran yang menimbulkan korban karena adanya salah satu pasangan yang lebih dominan yang berakhir pada kekerasan baik itu fisik maupun verbal. Bentuk kekerasan dalam hubungan tidak hanya berupa kekerasan fisik melainkan bisa juga berbentuk kekerasan emosional, kekerasan *sexual*, kekerasan verbal, dll (Murray, 2009). Hal ini dilakukan sebagai usaha untuk bisa

mempertahankan pengaruh dan kekuasaan pasangannya, di zaman sekarang hal tersebut lebih lumrah disebut sebagai *toxic relationship*. Seseorang yang ada dalam *toxic relationship* ditandai dengan adanya rasa tidak aman dan tidak nyaman, kecemburuan yang berlebih, keegoisan, kurangnya rasa hormat dan penghargaan dari pasangan bahkan tak jarang ditemukan kasus kekerasan secara fisik maupun mental (Wahidar & Shafira Ardhana Reswari, 2022).

Mengutip dari artikel yang berjudul *Devastatingly Pervasive: 1 In 3 Women Globally Experience Violence* dari *World Health Organization* (WHO, 2021) menyatakan bahwa data terbaru yang mereka punya secara global terdapat satu pertiga dari 736 juta perempuan yang menjadi sasaran dari kekerasan fisik maupun seksual oleh pasangan, orang lain, ataupun keduanya yang terjadi setidaknya satu kali seumur hidup. *Centers of Disease Control and Prevention* dengan artikel yang berjudul *Intimate Partner Violence* menyatakan di Amerika Serikat terdapat 1 dari 4 perempuan dan 1 dari 9 laki – laki pernah menjadi korban dari kekerasan intim yang dilakukan oleh pacar, mantan pacar, ataupun pasangan kencan (Prevention, 2021). Menurut jurnal (Komnas Perempuan, 2021) selama masa pandemi Covid 19 sebanyak 8.234 kasus kekerasan terhadap perempuan, 79% (6.480 kasus) terjadi di ranah pribadi atau privat yang salah satunya terdapat 20% (1.309 kasus) kekerasan yang terjadi dalam pacaran dan menduduki posisi kedua kasus kekerasan terhadap perempuan. Selain itu bersandarkan pada Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan terdapat 813 kasus kekerasan oleh pacar dan 463 kasus kekerasan oleh mantan pacar (Komnas Perempuan, 2022).

Kasus serupa terjadi pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dimana menurut data yang diperoleh dari akun twitter @upifess terdapat beberapa kasus mahasiswa UPI yang mengalami *toxic relationship* dalam hubungan pacaran, dimana mereka mengalami *toxic relationship* dalam bentuk kekerasan verbal maupun fisik. Salah satu kasus *toxic relationship* pada mahasiswa UPI diketahui melalui postingan akun twitter @upifess pada 02 Juni 2023 dimana mahasiswa tersebut mengalami pengancaman berupa penyebaran foto asusila (*revenge porn*) yang merupakan suatu tindakan balas dendam pornografi melalui konten berbentuk foto, video, ataupun rekaman suara yang dipublikasi secara

digital tanpa persetujuan yang bersangkutan. Tindakan ini dilakukan berujung untuk memermalukan, mengucilkan, dan menghancurkan hidup korban. Menurut laporan CATAHU 2021 oleh Komnas Perempuan, terdapat 836 kasus KBGS (Kekerasan Berbasis Gender Siber) dan terdapat 71 kasus *revenge porn* didalamnya. Kejadian yang terjadi pada salah satu mahasiswa UPI melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian ini.

Murray (2009) menerangkan bahwa kekerasan yang didapatkan dari korban *toxic relationship* tidak hanya berupa kekerasan fisik (*physical abuse*) seperti pukulan tangan ataupun menggunakan benda tumpul dan tajam, namun bisa juga berupa kekerasan verbal (*emotional abuse*) seperti cacian, hinaan, makian, dan perkataan kasar yang keluar dari mulut pasangan. Kekerasan dalam pacaran sebagaimana yang umum terjadi saat ini dikenal dengan istilah *toxic relationship*, yaitu hubungan yang ditandai dengan perilaku pasangan yang menimbulkan ketidak nyamanan psikologis pada pasangan (Yani et al., 2021). Dapat dilihat dari pernyataan dan data–data tersebut bahwa kasus *toxic relationship* masih banyak terjadi pada masyarakat kita. Setiap tahunnya angka kasus kekerasan akibat *toxic relationship* masih terbilang tinggi, hal ini dapat berdampak bagi kesiapan menikah pada pasangan dewasa muda yang sedang menjalankan pacaran kearah yang lebih serius.

Menurut Hogg dalam (Pasongli, 2017) menikah berarti menemukan pasangan yang cocok dan mampu berkomitmen untuk hidup bersama di masa depan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perkawinan adalah hubungan jangka panjang dengan orang lain yang dianggap cocok oleh individu itu sendiri untuk mewujudkan keluarga yang bahagia. Kesiapan menikah biasanya sudah difokuskan oleh seseorang yang telah memasuki usia dewasa muda karena menikah merupakan salah satu perkembangan pada usia dewasa muda (Sari & Sunarti, 2013). (Duvall dan Miller, 1985) mengemukakan kesiapan menikah adalah keadaan bersedia atau siap untuk menjalin hubungan dengan pasangan, siap memikul tanggung jawab sebagai laki–laki atau perempuan, siap melakukan hubungan seksual, siap mengurus keluarga dan siap membesarkan anak. Blood (1987) dalam (Putriani et al., 2019) menjelaskan bahwa kesiapan nikah terdiri dari kesiapan pribadi yang di dalamnya terdapat kematangan

emosional, kesiapan fisik, kematangan sosial, emosi yang sehat, dan kesiapan model peran. Selain itu menurut (Walgito, 2017) menikah dilakukan oleh manusia bertujuan untuk memenuhi kebutuhan psikologis, seksual, material, dan spiritual. Sebelum memilih untuk melanjutkan kearah pernikahan seseorang melakukan proses pemilihan jodoh, yang salah satu pertimbangannya merupakan kesiapan menikah dalam diri seseorang.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori *Differential Association* atau teori Asosiasi Diferensial menurut Edwin H, Sutherland yang mengatakan bahwa penyimpangan merupakan konsekuensi dari hasil atau kemampuan suatu sikap dan tindakan yang dipelajari oleh seseorang dari norma–norma yang menyimpang terutama yang terdapat pada lingkungan sekitar. Sutherland menjadikan *Diferential Association Theory* dalam pandangannya sebagai teori yang dapat menjelaskan sebab-sebab terjadinya kejahatan (Hadi et al., 2015). Meskipun demikian, bukan berarti bahwa hanya pergaulan dengan penjahat saja yang akan menyebabkan perilaku jahat, tetapi yang paling penting adalah isi dari proses komunikasi dengan orang lain tersebut (Widodo, 2015). Jika dikaitkan dengan *toxic relationship* yang terjadi di kalangan dewasa muda ini pasti terdapat suatu keterkaitan antara penyimpangan dalam *toxic relationship* terhadap proses belajar yang terjadi oleh perilaku dalam kehidupan sehari–hari di lingkungan sekitar.

Berdasarkan penjelasan dan data diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan mengenai *toxic relationship* di kalangan dewasa muda khususnya di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia dengan merumuskan judul “*Toxic Relationship Di Kalangan Dewasa Muda Terhadap Kesiapan Menikah (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)*”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah yang akan dibahas meliputi :

1. Bagaimana pemahaman mahasiswa UPI terhadap *toxic relationship*?
2. Apakah faktor–faktor yang menyebabkan terjadinya *toxic. relationship* di kalangan mahasiswa UPI?

3. Bagaimana dampak yang dirasakan dari *toxic relationship* terhadap kesiapan menikah usia dewasa muda mahasiswa UPI?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana *toxic relationship* yang terjadi di kalangan dewasa muda terhadap kesiapan menikah mahasiswa UPI.

2. Tujuan Khusus

- a Untuk mengetahui bagaimana pemahaman mahasiswa UPI terhadap *toxic relationship* yang terjadi di kalangan dewasa muda
- b Menganalisis apakah faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya *toxic relationship* di kalangan mahasiswa UPI
- c Menganalisis dampak yang dirasakan dari *toxic relationship* terhadap kesiapan menikah usia dewasa muda mahasiswa UPI

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber wawasan dan referensi tambahan bagi pembaca mengenai fenomena *toxic relationship* yang terjadi di masyarakat terhadap kesiapan menikah dewasa muda.

2. Secara Praktis

- a Bagi Peneliti, diharapkan dengan adanya penelitian ini, peneliti mampu mengidentifikasi fenomena *toxic relationship* di kalangan masyarakat terhadap kesiapan menikah dewasa muda mahasiswa UPI.
- b Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, dapat memanfaatkan penelitian ini untuk referensi terkait fenomena aktual yang berkaitan dengan ilmu sosiologi.
- c Bagi Masyarakat, dapat memanfaatkan penelitian ini untuk memperoleh informasi mengenai fenomena *toxic relationship* di kalangan masyarakat terhadap kesiapan menikah dewasa muda mahasiswa UPI.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini disusun ke dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut.

- BAB I : Pendahuluan, yaitu bab yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
- BAB II : Kajian Pustaka, yaitu bab yang berisi uraian mengenai sumber-sumber pustaka dan teori yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu *toxic relationship* di kalangan dewasa muda terhadap kesiapan menikah (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia), kerangka berpikir peneliti, penelitian terdahulu dan teori-teori yang dapat mendukung dalam penelitian ini.
- BAB III : Metode Penelitian, pada bab ini peneliti akan memaparkan desain penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahapan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian mengenai fenomena *toxic relationship* di kalangan dewasa muda terhadap kesiapan menikah (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia).
- BAB IV : Temuan dan Pembahasan, pada bab ini berisi pemaparan hasil temuan yang telah terkumpul yang selanjutnya akan dianalisis
- BAB V : Kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi, yaitu berisi mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi yang telah peneliti analisis dari data yang sudah terkumpul.